

Pemerolehan Bahasa Kedua Aspek Fonologi Anak Usia 4-5 Tahun di Toraja

**Jamaluddin Gesrianto A'ban¹, Muhammad Darwis²,
Nurhayati³**

Universitas Hasanuddin

Email: jamaluddin.gesrianto@gmail.com

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pemerolehan bahasa kedua aspek fonologi anak usia 4-5 tahun di Toraja. Peneliti menggunakan pendekatan psikolinguistik sebagai pisau bedah dengan menitikberatkan pada tuturan bahasa kedua anak usia 4-5 tahun pada aspek fonologi dengan berfokus pada pengucapan fonem. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tataran fonologi ditemukan adanya perubahan fonem konsonan /r/ menjadi /l/ dan perubahan fonem vokal /e/ menjadi /a/, serta perubahan fonem vokal /ə/ menjadi /e/. Adapun penghilangan fonem ditemukan pada fonem /h/ yang berada di awal kata dan akhir kata, serta adanya penghilangan fonem vokal /e/. Penghilangan silabel ditemukan pada silabel pertama pada kata yang terdiri atas tiga atau lebih silabel. Berdasarkan data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa kedua aspek fonologi anak usia 4-5 tahun di Toraja dominan dipengaruhi oleh bahasa pertama berupa interferensi fonologis perubahan huruf.

Kata Kunci: *Pemerolehan Bahasa Kedua,
Psikolinguistik, Tuturan Anak Toraja*

INTERFERENCE Journal of Language, Literature, and Linguistics

E-ISSN: 2721-1835

P-ISSN: 2721-1827

Submitted : 2nd January 2022

Accepted : 10th February 2022

Abstract. The purpose of this study is to explain the second language acquisition of the phonological aspects of children aged 4-5 years in Toraja. The researcher uses a psycholinguistic approach as a scalpel by focusing on the speech of the second language of children aged 4-5 years on the phonological aspect by focusing on the pronunciation of phonemes. The results showed that at the phonological level, there was a change in the consonant phoneme /r/ to /l/ and a change in the vowel phoneme /e/ to /a/, as well as a change in the vowel phoneme /ə/ into /e/. The phoneme omission is found in the phoneme /h/ which is at the beginning of the word and at the end of the word, as well as the omission of the vowel phoneme /e/. The omission of syllables is found in the first syllable in a word consisting of three or more syllables. Based on the research data, it can be concluded that the second language acquisition of the phonological aspects of children aged 4-5 years in Toraja is dominantly influenced by the first language in the form of phonological interference of letter changes.

Keywords: Second Language Acquisition, Psycholinguistics, Toraja Children's Speech

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat interaksi sosial antara individu yang satu dengan individu lainnya dalam kehidupan, baik berupa tulisan, lisan, ataupun simbol tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat [Wiratno dan Santosa \(2014\)](#) bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dalam berbagai situasi dan kondisi tertentu dengan tujuan untuk menyampaikan atau memperoleh informasi. [Markub \(2015\)](#) mengemukakan bahwa bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi antarmasyarakat yang berupa bunyi, suara, tanda/isyarat atau lambang yang dikeluarkan oleh manusia untuk menyampaikan isi hatinya kepada manusia lain. Dengan adanya bahasa, individu yang satu dengan lainnya dapat saling bertukar ide, gagasan, maupun informasi. Begitu pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia sehingga perlu untuk memahami bagaimana bahasa tersebut diperoleh dan berkembang. Kajian pemerolehan bahasa khususnya pada anak sangat menarik untuk dikaji karena menitikberatkan bagaimana bahasa tersebut diperoleh oleh anak penutur bahasa.

Menurut [Chaer \(2009:5-6\)](#), pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa pertama pada anak sangat berkaitan dengan perkembangan sosial sekaligus pembentukan identitas sosialnya. Artinya, lingkungan sosial turut memengaruhi perkembangan pemerolehan bahasa pertamanya. Sedangkan pemerolehan bahasa kedua sering dikaitkan dengan pembelajaran bahasa karena dinilai bahwa bahasa kedua tidak diterima secara alamiah oleh anak, tetapi melalui proses pembelajaran bahasa (*language learning*). Hal ini sejalan dengan pendapat [Dardjowidjojo \(2010\)](#) yang menyatakan bahwa istilah pemerolehan bahasa berarti proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada saat belajar bahasa ibunya, sedangkan pembelajaran bahasa lebih pada proses yang dilakukan pada tataran formal, seperti belajar di kelas.

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Rod Ellis (dalam [Setiyadi dan Salim, 2013](#)) membantah pendapat tersebut. Menurutny, pemerolehan bahasa yang merujuk pada pemerolehan bahasa pertama terkait konsep pemerolehan bahasa oleh anak terhadap bahasa ibunya dapat pula digunakan untuk memahami konsep pemerolehan bahasa kedua. Apabila konsep pemerolehan bahasa yang biasanya digunakan pada bahasa pertama digunakan pada bahasa kedua, maka pemerolehan bahasa kedua memiliki makna sebuah proses manusia dalam mendapatkan kemampuan untuk menghasilkan, menangkap, serta menggunakan kata secara tidak sadar untuk berkomunikasi. Dalam komunikasi tersebut melibatkan kemampuan sintaksis, fonetik, dan kosakata yang luas pada selain bahasa pertama/bahasa ibu, yaitu bahasa kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya, atau yang biasa disebut bahasa target (*language target*) ([Saville dan Troike dalam Setiyadi dan Salim, 2013](#)).

Kajian psikolinguistik khususnya pemerolehan bahasa pada anak-anak cukup menarik untuk diulas secara mendalam karena berkaitan langsung dengan

proses perkembangan bahasa dari anak tersebut. Telaah ilmiah tentang pemerolehan bahasa pada anak-anak telah banyak dilakukan oleh para pakar atau peneliti bahasa terutama yang mendalami bidang psikolinguistik. Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh [Rahmanianti dkk \(2018\)](#) yang mengkaji perbandingan pemerolehan bahasa pada anak perempuan dan laki-laki usia dua tahun pada aspek fonologi dan menemukan data bahwa proses pemerolehan bahasa dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Data tersebut menunjukkan bahwa pada aspek fonologi, pemerolehan bahasa setiap anak bisa jadi berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor. Salah satunya karena pengaruh usia. Hal ini sejalan dengan pendapat [Ryeo \(2019\)](#) yang mengatakan bahwa pemerolehan bahasa atau penguasaan bahasa anak secara tidak langsung dan dikatakan aktif berlaku dalam lingkungan pada usia dua sampai enam tahun. Pada usia tersebut anak akan lebih aktif dalam berproses mengenali kehidupan sosialnya terutama pada interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam proses interaksi inilah bahasa diperoleh sebagai bagian dari proses penguasaan bahasa untuk digunakan berkomunikasi.

Pandangan tersebut didukung oleh pendapat [Krashen \(1982\)](#) terkait faktor penentu dalam pembelajaran bahasa kedua, salah satunya adalah faktor usia. Meskipun demikian, menurutnya, dalam hal pemerolehan, tampaknya faktor usia tidak terlalu berperan sebab urutan pemerolehan bahasa oleh anak dan orang dewasa sama saja. Namun, dalam hal kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua, [Krashen \(1982\)](#) berpandangan bahwa (1) anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa dalam hal pemerolehan sistem fonologi atau pelafalan, (2) orang dewasa tampaknya lebih cepat memahami dari pada anak-anak dalam aspek morfologi dan sintaksis. Fakta-fakta kebahasaan tersebut yang mendasari peneliti untuk mengarahkan fokus penelitian ini pada anak usia empat sampai lima tahun dalam aspek fonologi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah anak Toraja usia empat sampai lima tahun dengan unit analisis pada tuturan anak tersebut. Adapun alasan peneliti mengambil sampel penelitian dari tuturan anak usia empat sampai lima tahun karena usia tersebut adalah usia anak telah mengenyam pendidikan formal seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak (TK) di mana cenderung telah aktif bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya serta berpeluang besar memperoleh bahasa kedua dalam hal ini bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan formalnya. Hal ini sejalan dengan pendapat [Arsanti \(2014\)](#) bahwa usia balita adalah usia emas dalam pemerolehan bahasa sehingga masa ini harus benar-benar dioptimalkan agar pemerolehan bahasa anak dapat maksimal. Selain itu, menurut Labov (dalam [Nisfiannoor, 2014](#)), kelompok sosial anak terutama kelompok teman sebaya memiliki pengaruh besar daripada keluarga dalam membentuk cara anak berbicara. Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwa anak yang telah aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya memiliki peluang besar untuk memperoleh bahasa yang digunakan oleh kelompok tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Toraja khususnya di Kecamatan Gandangbatu Sillanan. Adapun yang melatarbelakangi pemilihan lokasi penelitian di Toraja karena berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh [Chaer \(2009\)](#) bahwa salah satu

faktor yang memengaruhi proses pemerolehan bahasa kedua pada anak adalah faktor bahasa pertama dan lingkungan sosial. Dalam hal ini, bahasa pertama turut andil memberikan sumbangsih terhadap pemerolehan bahasa kedua, demikian pula dengan lingkungan sosial. Di Indonesia, bahasa pertama anak atau bahasa ibu umumnya berupa bahasa daerah karena Indonesia terdiri atas berbagai suku, ras, budaya, dan bahasa daerah yang berbeda-beda, salah satunya adalah bahasa Toraja yang dituturkan oleh masyarakat asli Toraja. Bahasa Toraja sekaligus digunakan sebagai bahasa ibu oleh kebanyakan masyarakat yang bermukim di Kabupaten Tana Toraja. Menurut [Najah \(2014: 67\)](#) secara garis besar, bahasa Toraja terdiri atas tiga dialek, yaitu Makale-Rantepao, Saluputti-Bonggakaradeng, dan Sillanan-Gandangbatu. Lebih lanjut, [Najah \(2014:68\)](#) menjelaskan bahwa ketiga dialek tersebut apabila diperinci akan terbagi menjadi lebih banyak lagi, misalnya yang dikenal dialek Toraja-Sa'dan, Kalumpang, Mamasa, Ta'erob, Toala', dan Talondo'.

Kelompok dialek Toraja-Sa'dan merupakan dialek yang paling banyak digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Toraja. Karena lokasi penelitian ini difokuskan di Kecamatan Gandangbatu Sillanan yang merupakan salah satu kecamatan baru hasil pemekaran dari Kecamatan Mengkendek di Kabupaten Tana Toraja, maka jenis dialek bahasa Toraja yang digunakan oleh penutur di daerah ini adalah bahasa Toraja dialek Sillanan-Gandangbatu. Dengan adanya kajian riset ini, nantinya hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana pemerolehan bahasa kedua anak usia empat sampai lima tahun di Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja khususnya pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Teori Psikolinguistik

Secara etimologi, psikolinguistik terbentuk dari kata psikologi dan linguistik, yaitu dua bidang ilmu yang masing-masing berdiri sendiri dengan prosedur dan metode yang berlainan. Namun, psikologi dan linguistik sama-sama mengkaji bahasa sebagai objek formalnya. Pada objek material, linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa ([Chaer, 2009](#)). Selain itu, [Levelt \(Mar'at, 2005\)](#) juga menjelaskan bahwa psikolinguistik merupakan studi mengenai penggunaan bahasa dan pemerolehan bahasa oleh manusia. Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa kajian psikolinguistik menelaah tentang pemerolehan dan penggunaan bahasa dalam kaitannya sebagai alat untuk menyampaikan ide atau gagasan. Pemerolehan bahasa dalam hal ini tentunya dikaitkan dengan tahapan perkembangan bahasa oleh seorang anak mulai sejak lahir hingga fasih dalam menggunakan bahasa tersebut.

Menurut Wilhelm Wundt ([Hadi dkk, 2019](#)), Bahasa dapat dijelaskan dengan dasar prinsip-prinsip psikologis. Hal ini sejalan dengan pendapat [Pateda \(Hadi dkk, 2019\)](#), yang mendefinisikan bahwa psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa akibat latar belakang kejiwaan penutur bahasa, proses pemerolehan bahasa, dan penguasaan bahasa melalui proses mental. Psikolinguistik atau bisa juga dipahami sebagai bidang ilmu yang menelaah kaitan antara bahasa dan kejiwaan manusia dapat dikelompokkan ke dalam beberapa subkategori. [Levelt \(dalam Hartati, 2017;3\)](#) membagi psikolinguistik menjadi tiga bidang utama, yaitu psikolinguistik umum, psikolinguistik perkembangan, dan psikolinguistik terapan.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa psikolinguistik umum mengkaji bagaimana bahasa tersebut diproduksi dan proses kognitif yang mendasari penggunaan bahasa pada seseorang. Adapun psikolinguistik perkembangan meliputi studi psikologi terkait pemerolehan bahasa pada anak-anak dan orang dewasa, baik pemerolehan bahasa pertama maupun pemerolehan bahasa kedua. Psikolinguistik terapan berkaitan dengan penerapan teori psikolinguistik dalam kehidupan sehari-hari, baik pada anak-anak maupun orang dewasa.

Pemerolehan Bahasa Anak

Pemerolehan bahasa pada anak terjadi sejak lahir. Seiring bertambahnya usia, pemerolehan bahasa tersebut juga mengalami perkembangan. Hal ini sejalan dengan pendapat [Rafiek \(2010:24-25\)](#) yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa anak bersumber pada perkembangan psikologi yang bersifat *natur* dan *nurtur*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *natur* merupakan aliran yang menyakini bahwa kemampuan manusia adalah bawaan sejak lahir. Oleh karena itu, manusia telah dilengkapi secara biologis oleh alam (*natur*) untuk memproduksi bahasa melalui alat-alat bicara, seperti lidah, bibir, gigi, rongga tenggorokan yang dibantu pendengaran. Dengan bantuan alat-alat bicara tersebut pulalah yang membantu untuk memahami arti dari bahasa tersebut. Adapun *nurtur* adalah pemerolehan bahasa anak karena terbiasa pada bahasa tersebut.

Pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu dapat dimaknai bahwa anak yang semula tidak mengenal bahasa kini telah memperoleh bahasa. Pada awalnya, bahasa pertama anak digunakan sebagai media komunikasi dengan lingkungan sekitarnya tanpa memperhatikan bentuk bahasanya. Proses pemerolehan bahasa pada anak-anak mempunyai ciri berkesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menjadi gabungan kata yang lebih rumit ([Ryeo, 2019](#)). Hal ini sejalan dengan pendapat [Fatmawati \(2015\)](#) terkait tahapan pemerolehan bahasa yang terdiri atas empat fase, yaitu tahap pralinguistik, tahap satu kata, tahap dua kata, dan tahap banyak kata. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa seorang anak dalam memperoleh bahasa membutuhkan waktu untuk memproses setiap bahasa yang diperoleh dari bagian yang paling sederhana sampai bagian yang kompleks sesuai perkembangannya.

Menurut Kiparsky ([Tarigan, 2009](#)), pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih berdasarkan suatu ukuran penilaian dari tata bahasa yang paling baik serta paling sederhana dari bahasa tersebut. Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa bahasa yang diperoleh anak dalam proses pemerolehan bahasa diolah dan disesuaikan dengan kemampuan berpikirnya. Proses tersebut akan menghasilkan bahasa yang lebih sederhana dan tidak rumit bagi mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat King ([Tarigan, 2009](#)) bahwa anak-anak melihat dengan pandangan terkait kenyataan bahasa yang dipelajarinya dengan melihat tata bahasa asli orang tuanya, serta pembaharuan yang telah mereka perbuat sebagai tata bahasa tunggal. Kemudian anak akan menyusun atau

membangun suatu tata bahasa baru yang disederhanakan dengan pembaruan yang dibuatnya sendiri.

Ryeo (2019) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa dibedakan menjadi pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pemerolehan bahasa pertama terjadi jika anak belum pernah belajar bahasa apapun, lalu memperoleh bahasa. Pemerolehan bahasa dapat terjadi dengan satu bahasa atau monolingual FLA (*First language Acquisition*) dan juga biasa dua bahasa secara bersamaan atau berurutan (*Bilingual FLA*). Bahkan, bisa juga lebih dari dua bahasa atau yang biasa disebut *multilingual FLA*. Adapun pemerolehan bahasa kedua terjadi jika seseorang memperoleh bahasa setelah menguasai bahasa pertama atau merupakan proses seseorang mengembangkan keterampilan dalam bahasa kedua atau bahasa asing. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua membutuhkan proses yang berkesinambungan. Pemerolehan bahasa kedua pada anak terjadi setelah anak telah menguasai bahasa pertamanya. Bahasa pertama anak tidak hanya terdiri atas satu bahasa saja, tetapi bisa lebih dari satu bahasa yang diperoleh secara bersamaan.

Kajian Pemerolehan Bahasa Kedua

Kajian terkait pemerolehan bahasa telah banyak dilakukan oleh para linguist dari berbagai sudut pandang. Telaah terhadap pemerolehan bahasa pada anak, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua dilakukan oleh para peneliti atau pakar bahasa dengan pendekatan yang berbeda-beda bergantung fokus masalahnya masing-masing. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Markus, dkk (2017) yang mengkaji pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada anak usia 4-5 tahun dan menemukan fakta bahwa mayoritas anak usia prasekolah telah menguasai hampir seluruh kelas kata bahasa Indonesia, mulai dari kelas kata nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronominal, numeralia, preposisi, konjungsi, dan interjeksi.

Wulandari (2018) mengkaji pemerolehan bahasa Indonesia anak usia 3-5 tahun di Paud Lestari Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Adapun data yang diperoleh (1) anak usia tiga tahun mengalami perubahan bunyi /r/ diucapkan /l/, /s/ diucapkan /c/, sedangkan pada anak usia empat sampai lima tahun telah memperoleh semua bunyi vokal dan bunyi konsonan, serta tidak ada perubahan bunyi /r/ menjadi /l/. (2) Anak usia tiga tahun dalam pemerolehan morfologi belum memperoleh kata yang mendapatkan proses afiksasi serta muncul morfem yang tidak utuh, sedangkan pada anak usia empat tahun sudah muncul morfem yang utuh dan prefix [meN-] dan usia lima tahun lebih banyak muncul pemerolehan afiksasi. (3) Pada tataran sintaksis, anak yang berusia tiga tahun hanya memperoleh ujaran dua kata, sedangkan anak yang berumur empat sampai lima tahun sudah memperoleh ujaran beberapa kata. (4) Pada tataran semantik, hampir semua ujaran anak mengandung makna denotatif, meskipun ada beberapa ujaran yang muncul dengan makna konotatif. Data dari penelitian tersebut sangat lengkap karena mengambil empat aspek kebahasaan, namun berbeda dengan topik dalam penelitian ini dengan melihat aspek jenis kelamin sebagai faktor pembeda pemerolehan bahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh [Arsanti \(2014\)](#) menelaah pemerolehan bahasa pada anak dan diperoleh data bahwa pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti (1) faktor orang tua dalam keluarga, (2) lingkungan, baik lingkungan tempat tinggal maupun pendidikan, (3) kemampuan individu anak tersebut. [Ryeo \(2019\)](#) juga mengkaji topik yang sama dengan judul pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) pada anak usia 2 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan sistem pemerolehan bahasa anak umur 2 tahun 3 bulan sampai dua tahun 6 bulan, khususnya mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pada umur 2,5 tahun seorang anak yang normal sudah dapat mengucapkan fonem-fonem dan kata-kata yang terbatas sesuai dengan lingkungannya dan benda-benda yang ada di sekitarnya; (2) pada umur 2,3 sampai 2,5 tahun, kata-kata yang diproduksi anak sudah mulai bertambah, mulai dari kata benda dan kata kerja; (3) pada umur 2,5 tahun, anak sudah bisa merangkai kata sederhana, mulai dari satu, dua sampai tiga kata, dan akhirnya membentuk kalimat.

Data penelitian lainnya yang juga relevan dengan penelitian yang dilakukan adalah kajian yang pernah dilakukan oleh [Rahmanianti dkk \(2018\)](#) dengan judul analisis perbandingan pemerolehan bahasa anak perempuan dan laki-laki usia 2 tahun pada aspek fonologi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ujaran yang dilakukan oleh anak laki-laki dan perempuan dalam aspek fonologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 20 tuturan yang diucapkan oleh anak usia 2 tahun yang menjadi sampel dalam penelitian ini, perubahan bunyi lebih cenderung terjadi pada anak perempuan dibandingkan laki-laki.

Lebih lanjut dijelaskan dari data penelitian tersebut bahwa perbedaan dapat terlihat dari hasil penelitian bahwa anak laki-laki mampu mengucapkan kata <cicak> dengan jelas, sedangkan untuk anak perempuan, saat mengucapkan kata <cicak> hanya mampu mengucapkan kosa kata akhirnya saja, yaitu [cak]. Sehingga simpulan yang diperoleh dari penelitian ini bahwa proses pemerolehan bahasa dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Data temuan dalam penelitian ini cukup relevan dengan fokus penelitian yang akan dilakukan, namun sampel penelitiannya dan aspek yang akan diteliti berbeda. Sampel dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah anak usia 4-5 tahun dengan berfokus pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis, sedangkan penelitian sebelumnya mengambil sampel pada anak usia 2 tahun dan fokus pada aspek fonologi.

Tahap Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan kemampuan berbahasa pada setiap anak berbeda-beda. Banyak faktor yang memengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa pada anak. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah tahap perkembangan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat M. Schaerlakens ([Mar'at, 2005](#)) yang membagi fase-fase perkembangan bahasa anak dalam empat periode. Menurutnya, perbedaan fase-fase ini berdasarkan pada ciri-ciri tertentu yang khas pada setiap periode perkembangan. Adapun keempat fase tersebut terdiri atas:

Periode Prelingual (0-1 tahun)

Fase ini disebut periode prelingual karena pada fase ini anak belum dapat mengucapkan “bahasa ucapan” seperti yang diucapkan oleh orang dewasa atau belum mengikuti aturan atau kaidah bahasa yang berlaku. Lebih lanjut [Mar’at \(2005\)](#) menjelaskan bahwa pada periode ini anak mempunyai bahasa sendiri, seperti “mengoceh” sebagai ganti komunikasi dengan orang lain. Selain mengoceh, anak juga terkadang “menjerit”. Bahasa semacam ini belum dapat dikatakan sebagai suatu bahasa yang konvensional. Oleh karena itu, fase ini masih disebut periode prelingual. Pada periode ini, perkembangan yang paling menonjol adalah perkembangan *comprehension* atau penggunaan bahasa secara pasif. Seperti reaksi terhadap pembicaraan orang dengan melihat kepada pembicara dan memberikan reaksi yang berbeda terhadap suara yang ramah atau tidak ramah, yang lembut dan yang kasar.

Periode Lingual Dini (1-2,5 tahun)

Pada periode ini, anak mulai satu persatu mengucapkan kata pertamanya meskipun belum kompleks. Seperti, atit (sakit), agi (lagi), itut (ikut), atuh (jatuh). Pada masa ini, beberapa kombinasi huruf masih terlalu sukar untuk diucapkan, seperti r, s, k, j, dan t ([Mar’at, 2005](#)). Pertambahan kemahiran berbahasa pada periode ini sangat cepat dan dapat dibagi menjadi dua periode, yaitu:

Periode kalimat satu kata (*holophare*)

Menurut aturan tata bahasa, kalimat satu kata bukanlah suatu kalimat karena hanya terdiri dari satu kata saja. Namun, para peneliti perkembangan bahasa anak beranggapan bahwa kata-kata pertama yang diucapkan oleh anak mempunyai arti lebih daripada hanya sekadar satu kata karena kata itu merupakan ekspresi dari ide-ide kompleks yang bagi orang dewasa akan dinyatakan dalam kalimat lengkap (Dale dalam [Mar’at, 2005](#)).

Periode kalimat dua kata

Pada umumnya, kalimat dua kata muncul pertama kali pada saat seorang anak mulai mengerti suatu tema dan mencoba untuk mengespresikannya. Hal ini terjadi pada usia sekitar 18 bulan, dimana anak menentukan bahwa kombinasi dari dua kata tersebut mempunyai hubungan tertentu tetapi memiliki makna yang berbeda (Brown dalam [Mar’at, 2005](#)).

Kalimat lebih dari dua kata (*more word sentence*)

Periode Kalimat Lebih dari dua kata sudah memperlihatkan kemampuan anak di bidang morfologi. Keterampilan membentuk kalimat bertambah, terlihat dari panjangnya kalimat, kalimat tiga kata, kalimat empat kata, dan seterusnya. Pada periode ini, penggunaan bahasa tidak bersifat egosentris lagi, melainkan anak sudah menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan orang lain sehingga Mulai terjadi *sauté* konversasi yang sesungguhnya antara anak dengan orang dewasa.

Periode Diferensiasi (Usia 2,5-5 tahun)

Mar'at (2015) menjelaskan bahwa pada periode ini yang mencolok adalah keterampilan anak dalam penggunaan kata-kata dan kalimat-kalimat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ciri umum perkembangan bahasa pada periode ini meliputi:

- 1) Pada akhir periode secara garis besar anak telah menguasai bahasa ibunya, artinya hukum-hukum tata bahasa yang pokok dari orang dewasa telah dikuasai.
- 2) Perkembangan fonologi boleh dikatakan telah berakhir. Mungkin masih ada kesukaran pengucapan konsonan yang majemuk dan sedikit kompleks.
- 3) Perbendaharaan kata berkembang, baik kuantitatif maupun kualitatif. Beberapa pengertian abstrak seperti pengertian waktu, ruang, dan kuantum mulai muncul.
- 4) Kata benda dan kata kerja mulai lebih terdiferensiasi dalam pemakaiannya, ditandai dengan dipergunakannya kata depan, kata gani, dan kata kerja bantu.
- 5) Fungsi bahasa untuk komunikasi betul-betul mulai berfungsi, anak sudah dapat mengadakan konversi dengan cara yang dapat dimengerti oleh orang dewasa.
- 6) Persepsi anak dan pengalamannya tentang dunia luar mulai ingin dibaginya dengan orang lain, dengan cara memberikan kritik, bertanya, menyuruh, memberi tahu, dan lain-lain (E. Mysak dalam Mar'at, 2015).
- 7) Mulai terjadi perkembangan di bidang morfologi yang ditandai dengan munculnya kata jamak, perubahan akhiran kata benda, perubahan kata kerja.

Perkembangan bahasa sesudah usia 5 tahun

Perkembangan bahasa setelah anak berusia di atas lima tahun dianggap sudah menguasai struktur sintaksis bahasa pertamanya sehingga mampu membuat kalimat lengkap. Namun, penting juga untuk mengetahui bagaimana anak-anak di atas usia lima tahun menguasai kategori-kategori linguistik yang lebih kompleks karena menurut Piaget (Mar'at, 2015), perkembangan anak dalam bidang kognitif masih berkembang sampai umur 14 tahun, sedangkan peranan kognitif sangat besar dalam penguasaan bahasa. Artinya apabila perkembangan kognitif masih terus berlangsung, maka secara tidak langsung perkembangan bahasa juga masih terus berkembang.

Pemerolehan Bahasa dalam Bidang Fonologi

Menurut Muslich (2015), fonologi merupakan ilmu yang mempelajari bunyi ujaran. Bunyi ujaran yang dihasilkan dari alat ucap dimaksudkan untuk menyampaikan maksud atau makna. Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Crystal (dalam Dola, 2011), *phonology is a branch of linguistics which studies the sound system of languages* (fonologi adalah cabang dari ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari sistem bunyi-bunyi bahasa). Selain itu, Subroto (2007) menjelaskan bahwa kajian fonologi bertujuan untuk menemukan fonem-fonem termasuk membahas peran fonem dalam membentuk struktur suku kata. Lebih lanjut dijelaskan Widyorini dkk (2018) bahwa kajian fonologi memiliki pola yang lebih bervariasi dengan adanya sistem yang biasa terlihat dalam pemerolehan fonologi

anak. Alasannya karena beberapa anak mengembangkan pemerolehan fonologinya cukup berbeda dari pemerolehan morfologi.

Variasi pola pemerolehan aspek fonologi pada anak dapat dilihat dari berbagai indikasi atau rujukan bahasa yang digunakan anak pada saat mengujarkan kata dalam kaidah bahasa menurut perspektif mereka. Hal ini ditegaskan oleh Markub (2015) yang mengemukakan bahwa pemerolehan fonologi setiap individu mempunyai beberapa variasi, seperti: (1) variasi penampilan (*performance*) yang terlihat adanya perbedaan dari segi tipe belajar pada tiap anak sehingga berpengaruh pada perbedaan penampilan diantara anak tersebut, (2) variasi lingkungan yang terkait dengan keadaan yang turut memengaruhi perbedaan input pada anak yang berbeda, serta (3) variasi linguistik yang terkait dengan keadaan yang timbul dari sejumlah pilihan yang berbeda pada piranti pemerolehan bahasa yang menyediakan pemerolehan terutama jenis struktur bahasa yang digunakan.

Pada tataran fonologi, pemerolehan bahasa pada anak melalui beberapa tahapan yang saling berkesimbangan, mulai dari tahap mendekut, mengoceh sampai tahap penuturan bahasa yang jelas. Seperti yang dikatakan oleh Wolf dalam Mar'at (2015) bahwa bayi yang berumur 3 hingga 4 bulan memproduksi bunyi-bunyi berupa tangisan atau bunyi seperti burung merpati. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada usia 5 dan 6 bulan, anak tersebut mulai mengoceh yang kadang-kadang ocehannya memiliki kemiripan dengan ujaran.

Pendapat tersebut didukung oleh pandangan Dardjowidjojo (2010) yang menyatakan bahwa anak pada umur 6 bulan sudah mulai mencampur konsonan dengan vokal sehingga membentuk celotehan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa celotehan dimulai dengan konsonan dan diikuti oleh sebuah vokal. Konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal, sedangkan vokalnya adalah /a/ sehingga strukturnya CV. Contohnya, *papapa mamama bababa...*

Pada periode *babbling* (mengoceh), seorang anak mulai membedakan bunyi-bunyi yang makin bertambah variasinya dan makin kompleks kombinasinya. Anak mulai mengombinasikan vokal dengan konsonan menjadi suatu *sequence* seperti silaba, misalnya *ba-ba-ba*, *ma-ma-ma*, *pa-pa-pa*, dan seterusnya (Mar'at, 2015). Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2009) dalam pemerolehan bahasa berdasarkan teori struktural universal atau yang lebih dikenal dengan teori Jakobson. Dalam penelitiannya, Jakobson mengamati pengeluaran bunyi-bunyi oleh bayi pada tahap membabel (*babbling*) dan menemukan bahwa bayi yang normal mengeluarkan berbagai ragam bunyi dalam vokalisasinya, baik bunyi vokal maupun konsonan. Dari pengamatannya, Jakobson menyimpulkan ada dua tahap dalam pemerolehan fonologi, yaitu tahap membabel prabahasa dan tahap pemerolehan bahasa murni.

Pada tabel berikut ditampilkan peta vokal dan konsonan bahasa Indonesia sebagai acuan dalam menentukan jenis, letak, dan bunyi bahasa yang dihasilkan dari sebuah bahasa yang diujarkan. Table peta vokal dan konsonan ini tentunya akan menjadi acuan peneliti dalam menganalisis bahasa yang diperoleh anak ketika mengucapkan suatu kata atau frasa.

Tabel 1. Peta Vokal Bahasa Indonesia

depan		pusat		belakang	
TB	B	TB	B	TB	B
i					u
I					U
e		ə			o
Σ					
		A			

Keterangan:

TB: tak bundar

B: bundar

(Sumber: Chaer, 2014:114)

Tabel 2. Peta Konsonan Bahasa Indonesia

Tempat Artikulasi Cara Artikulasi	Labial	labiodental	apikodental	laminoalveolar	laminopalatal	dorsovelar	faringal	glotal
hambat	p b			t d		k g		ʔ
geseran		f v	θ ð	s z	ʃ ʒ	x	h	
paduan					c j			
sengauan	m			n	ɲ	ŋ		
getaran				r				
sampingan				l				
hampiran	w				y			

(Sumber: Chaer, 2009:50)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut [Sugiyono \(2010\)](#), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi lingkungan alamiah. Adapun menurut [Syamsuddin dan Damayanti \(2011\)](#), penelitian kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan persfektif individu yang diteliti. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini juga, peneliti menggunakan teori psikolinguistik sebagai pisau bedah untuk menelaah data tuturan anak usia 4-5 tahun di Toraja terkait pemerolehan bahasa pada aspek fonologi. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan pereduksian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis fonologis dalam penelitian ini dilakukan dengan mentranskripsikan data dalam bentuk fonetis dan juga teks. Hal ini bertujuan untuk memaparkan ujaran yang diungkapkan anak yang kemudian data ujaran tersebut akan diuraikan menjadi sebuah data hasil penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh, pada

tataran fonologi, ditemukan beberapa pola, yaitu perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penghilangan silabel. Perubahan fonem konsonan berdasarkan data terjadi pada fonem konsonan /r/ yang berubah menjadi /l/. Pada kasus ini banyak terjadi disebabkan oleh ketidakmampuan anak dalam mengucapkan fonem /r/ sehingga mereka lebih dominan mengucapkan kata yang mengandung fonem /r/ menjadi /l/. Menurut [Matondang \(2019\)](#), hal ini disebabkan oleh faktor psikologis yang dipengaruhi oleh lingkungan anak serta adanya faktor kodrati (bawaan) ketika berada pada usia rentang antara 2-5 tahun. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perubahan fonem /r/ menjadi /l/ juga disebabkan oleh posisi lidah yang terlalu pendek. Selain faktor tersebut, kebiasaan orang tua dalam mengucapkan suatu kata yang kemudian ditiru oleh anak hingga terbiasa menggunakan kata-kata tersebut juga menjadi salah satu penyebab terjadi perubahan fonem tersebut. Oleh karena itu, beberapa anak yang sulit mengucapkan fonem /r/ atau mengubahnya menjadi fonem /l/ dapat diperbaiki pengucapannya dengan sering melatihnya agar anak terbiasa mengucapkan kata yang mengandung fonem tersebut.

Selain perubahan fonem konsonan, pada data penelitian ini juga ditemukan adanya perubahan fonem vokal. Terdapat dua fonem vokal yang ditemukan berubah berdasarkan data penelitian, yaitu fonem vokal /e/ yang berubah menjadi /a/ dan fonem vokal /ə/ yang berubah menjadi /e/. Perubahan fonem vokal /e/ menjadi /a/ ditemukan pada data, seperti penyebutan bilangan “enam” yang diujarkan “anam” oleh anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja. Pada data tersebut, terjadinya perubahan fonem /e/ menjadi /a/ jarang ditemukan pada kajian fonologi yang lain. Perubahan fonem ini muncul karena pengaruh bahasa daerah Toraja khususnya dialek Gandangbatu Sillanan. Yang mana dalam penyebutan bilangan “enam” dalam bahasa Toraja dialek Gandangbatu Sillanan dilafalkan “annan”. Karena kebiasaan menyebutkan kata tersebut, ketika menuturkan bilangan “enam” dalam bahasa Indonesia anak pada usia tersebut melafalkannya dengan “anam” yang menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa Toraja dialek Gandangbatu Sillanan. Hal yang sama juga ditemukan pada data yang lain, seperti bilangan “empat” yang diucapkan “ampat” karena dipengaruhi oleh bahasa Toraja dialek Gandangbatu Sillanan, yaitu *a’pa’*.

Perubahan fonem vokal yang lainnya ditemukan pada fonem vokal /ə/ yang berubah menjadi /e/, seperti pada kata “belum” yang seharusnya dilafalkan “bəlum”, pelafalan kata “lembut” yang seharusnya “ləmbut”, kata “berdoa” seharusnya dilafalkan “bərdoa”, kata “segala” seharusnya dilafalkan “səgala”, kata “beriman” seharusnya dilafalkan “bəriman”, kata “kepala” seharusnya dilafalkan “kəpala”, dan masih banyak lagi penggunaan fonem /e/ yang seharusnya dilafalkan dengan fonem /ə/.

Perubahan fonem vokal /ə/ yang berubah menjadi /e/ pada anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Gandangbatu Sillanan dipengaruhi oleh bahasa pertama dalam hal ini bahasa Toraja. Seperti yang diketahui bahwa fonem vokal bahasa Toraja hanya terdiri atas lima fonem, yaitu fonem /a/, /e/, /i/, /u/, dan /o/. Adapun fonem vokal /ə/ tidak terdapat dalam bahasa Toraja sehingga dalam pelafalan kata yang mengandung fonem vokal /ə/ semuanya dilafalkan dengan fonem /e/. Penggunaan fonem ini pada dasarnya tidak hanya dilakukan oleh anak usia 4-5 tahun, tetapi

hampir seluruh masyarakat Toraja melafalkan fonem tersebut dengan satu fonem, yaitu /e/.

Penjelasan tersebut oleh [Kridalaksana \(1984:17\)](#) disebut sebagai asimilasi, yaitu proses perubahan bunyi yang mengakibatkan mirip atau sama dengan bunyi lain di dekatnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses perubahan ini disebabkan pengaruh bunyi lain yang hampir sama atau mirip. Perubahan bunyi bahasa atau fonem yang telah dijelaskan sebelumnya, baik fonem konsonan maupun fonem vokal yang ditemukan pada tuturan anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja jika dikaitkan dengan teori Kridalaksana, maka pengaruh perubahan bunyi yang dimaksudkan adalah bunyi bahasa pertama. Akibat pengaruh bunyi bahasa pertama dalam hal ini bahasa Toraja yang dituturkan lebih awal oleh anak pada usia tersebut yang turut memengaruhi pemerolehan bahasa kedua anak pada usia 4-5 tahun di daerah tersebut.

Pada tataran fonologi, selain ditemukan adanya perubahan fonem konsonan dan vokal, juga ditemukan adanya penghilangan fonem yang dilakukan oleh anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja. Jenis penghilangan fonem yang ditemukan berupa penghilangan fonem konsonan dan vokal. Bahkan terdapat penghilangan fonem konsonan yang ditemukan pada awal kata atau akhir kata. Gejala penghilangan fonem tersebut berkaitan dengan fenomena kebahasaan dalam kaitannya dengan bunyi bahasa yang dituturkan. Selain itu, faktor lingkungan juga turut berperan dalam fenomena kebahasaan yang terjadi tersebut.

Penghilangan fonem konsonan ditemukan pada fonem /h/. Berdasarkan data yang ditemukan pada tuturan anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja, fonem ini hilang pada awal kata atau akhir kata. Penghilangan fonem /h/ pada awal kata seperti yang terlihat pada kata “idung” yang seharusnya “hidung”, kata “alo” yang seharusnya “halo”, dan kata “ijo” yang seharusnya “hijau”. Penghilangan fonem /h/ pada awal setiap kata tersebut membentuk sebuah pola bahwa anak pada usia 4-5 tahun di daerah tersebut dominan menghilangkan fonem /h/ di awal kata. Hal ini terjadi sebagai bentuk pemendekan kata yang umumnya dilakukan oleh anak pada usia tersebut.

Fakta lain terkait hilangnya fonem /h/ dijabarkan dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh [Miasari dkk \(2015:40\)](#) yang menjelaskan bahwa ketidakmampuan anak usia 4-5 tahun dalam melafalkan fonem konsonan frikatif /h/ disebabkan oleh ketidakmampuan anak-anak untuk membedakan serta merasakan artikulasi yang tepat dari bunyi-bunyi yang diucapkannya. Hal ini terjadi karena kurangnya kemampuan artikulasi yang disebabkan belum mempunyai alat artikulasi untuk bekerja dan menerima instruksi-instruksi untuk melakukannya. Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa pada usia 4-5 tahun, tuturan anak yang menghilangkan fonem konsonan frikatif /h/ masih dikategorikan wajar sesuai tahapan perkembangan bahasa yang diperoleh anak dan akan mengalami perkembangan sesuai usia perkembangannya.

Selain penghilangan fonem /h/ pada awal kata, data hasil penelitian juga menunjukkan adanya gejala penghilangan fonem /h/ pada akhir kata, seperti pada pelafalan kata “tuju” yang seharusnya “tujuh” dan “sepulu” yang seharusnya

“sepuluh”. Penghilangan fonem /h/ pada akhir kata tersebut terjadi sebagai akibat dari peluluhan bunyi pada fonem tersebut. Luluhnya fonem /h/ pada awal ataupun akhir kata ditengarai sebagai akibat dari posisi fonem /h/ yang merupakan fonem konsonan geseran laringal. [Marsono \(2008: 92\)](#) menjelaskan bahwa konsonan geseran laringal atau yang biasa disebut geseran glotal terjadi bila artikulatornya adalah sepasang pita suara. Lebih lanjut dijelaskan bahwa udara yang dihembuskan pada saat melafalkan fonem /h/ dari paru-paru ketika melewati glotis digeserkan sehingga glotis dalam posisi terbuka. Posisi terbuka ini lebih sempit daripada posisi glotis terbuka lebar pada saat bernafas normal. Karena glotis dalam posisi terbuka, pita suara tidak ikut bergetar. Oleh karena itu, fonem /h/ termasuk fonem tidak bersuara. Penjelasan tersebut menguatkan data yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa hilangnya fonem /h/ dalam beberapa tuturan anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja sebagai akibat dari gejala kebahasaan alamiah yang terjadi.

Berdasarkan data hasil penelitian juga menunjukkan adanya penghilangan fonem vokal. Fonem vokal yang hilang berdasarkan data tuturan anak usia 4-5 tahun yang diperoleh adalah fonem vokal /ə/. Fonem vokal ini merupakan jenis vokal tengah, yaitu vokal yang dihasilkan oleh gerakan peranan lidah tengah. Hilangnya fonem vokal /ə/ seperti yang ditemukan pada kata “seblas” yang seharusnya “sebēlas”, “dua blas” yang seharusnya “dua bēlas” disebabkan posisi fonem konsonan /b/ yang berdekatan dengan fonem vokal /ə/ yang mana dalam pelafalan kedua fonem tersebut mengandung bunyi yang hampir padu. Artinya ketika melafalkan fonem /b/ seolah dilafalkan “be” sehingga bunyi kedua fonem tersebut seakan menyatu. Selain itu, apabila ditinjau dari klasifikasi konsonan, fonem /b/ termasuk konsonan hambat letup bilabial yang terjadi apabila penghambat artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas ([Marsono, 2008:61](#)) sehingga ketika dilafalkan akan terjadi pertemuan bibir atas dan bibir bawah. Fonem /b/ termasuk konsonan lunak bersuara.

Penghilangan silabel juga ditemukan dalam tuturan anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja. Silabel yang dihilangkan berdasarkan data tuturan yang diperoleh adalah silabel pertama, seperti pelafalan kata “lapan” yang seharusnya “delapan”, “bilan” yang seharusnya “sembilan”, dan sebagainya. adanya penghilangan silabel pertama pada kata yang diujarkan oleh anak usia 4-5 tahun di daerah tersebut disebabkan oleh kebiasaan anak mengucapkan kata yang terdiri atas dua silabel saja sehingga ketika mengucapkan kata yang lebih dari dua silabel, anak cenderung hanya melafalkan dua silabel terakhirnya saja sebagai bentuk pemendekan kata.

Pada tuturan kata “lapan” memiliki struktur KVKVK sama halnya dengan kata “bilan” yang memiliki struktur KVKVK sehingga silabel pertama pada masing-masing kata dihilangkan. Yang mana pada kata “lapan” yang seharusnya “delapan” yang awalnya memiliki struktur KVKVKVK berubah menjadi KVKVK. Demikian pula dengan kata “bilan” yang seharusnya “sembilan” memiliki struktur KVKVKVK berubah menjadi KVKVK. Pada data yang lain ditemukan pula bentuk penghilangan silabel seperti pada kata “nonton” dengan struktur KVKVKVK yang seharusnya “menonton” yang memiliki struktur KVKVKVKVK. Dari penjelasan tersebut, dapat

disimpulkan bahwa anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja cenderung melafalkan kata yang terdiri atas dua silabel dengan struktur KVKVK dan KVKKVK. Hal tersebut dimungkinkan terjadi sebagai bentuk penyingkatan ujaran suatu kata yang dituturkan anak pada usia 4-5 tahun.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian pada tuturan anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tana Toraja pada aspek fonologi, diperoleh data bahwa anak pada usia tersebut memperoleh bahasa Indonesia dengan melakukan beberapa perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penghilangan silabel. Perubahan fonem terjadi pada fonem konsonan maupun fonem vokal. Fonem konsonan yang berubah adalah fonem /r/ menjadi /l/ sebagai akibat dari kurangnya kemampuan artikulasi karena alat artikulasi yang ada belum mampu bekerja sama ketika menerima instruksi-instruksi untuk melakukannya. Perubahan fonem vokal /e/ menjadi /a/ serta fonem /ə/ menjadi /e/ akibat pengaruh bahasa Toraja yang tidak memiliki fonem vokal /ə/ sehingga semua bunyi vokal dilafalkan /e/. Penghilangan fonem juga terjadi pada fonem konsonan dan fonem vokal. Fonem konsonan yang hilang adalah fonem konsonan frikatif /h/ karena posisi fonem tersebut yang termasuk fonem tak bersuara sehingga dalam pelafalannya seringkali terabaikan atau tidak diindahkan penuturannya. Adapun pada penghilangan silabel terjadi pada silabel pertama sebagai bentuk penyingkatan kata yang umum dilakukan anak pada usia 4-5 tahun akibat belum sempurnanya alat artikulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan Bahasa pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal PBSI Volume 3 Nomor 2 Tahun 2014*.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Manusia* Edisi Kedua. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Unika Atma Jaya.
- Dola, A. (2011). *Linguistik Khusus Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Fatmawati, E. (2015). *Technology Acceptance Model (TAM) untuk menganalisis penerimaan terhadap sistem informasi di perpustakaan informasi perpustakaan*. *Iqra: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 9 (1), 196942
- Hadi S., Rijal S., Hanum I. S. (2019). Pemerolehan Bahasa Kedua pada Siswa Kelas III SDN 011 Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara: Suatu Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya Volume 3 Nomor 3, Juli 2019*.
- Hartati, T. (2017). *Penguasaan dan Perkembangan Bahasa Anak*. Bandung: UPI.
- Krashen, Stephen D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. First Edition. New York: Pergamon Press
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus Linguistik*. Gramedia, Jakarta.
- Markub, M. (2015). Perubahan Bunyi Fonem pada Kosakata Bahasa Indonesia dalam Kosakata Bahasa Melayu Thailand. *Prosiding Seminar Internasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

- Markus, N., dkk. (2017). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun. Vol.4. No. 2. *Jurnal Ilmiah*. Fenomena.
- Marsono. (2008). *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mar'at, Samsunuwiyati. (2005). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Matondang, C. E. H. (2019). Analisis Gangguan Berbicara Anak Cadel (Kajian pada Perspektif Psikologi dan Neurologi). *Bahastra: Jurnal Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Islam Sumatera Utara* vol. 3, no. 2, 2019.
- Miasari N., Anita W., Mujiman R. A. (2015). Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia Balita (4-5 Tahun): Analisis Fonem dan Silabel. *Jurnal Edukasi Universitas Jember* vol. 3, no. 2, 2015.
- Muslich, M. (2015). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Najah, N. (2014). *Suku Toraja; Fanatisme Filosofi Leluhur (Seri Kearifan Lokal Indonesia Timur)*. Makassar: Kelompok Pustaka Refleksi.
- Nisfianoor, M., & Kartika, Y. (2004). Hubungan antara regulasi emosi dan penerimaan kelompok teman sebaya pada remaja. *Jurnal psikologi*, 2(2), 160-178.
- Rafiek, M. (2010). *Psikolinguistik: Kajian Bahasa Anak dan Gangguan Berbahasa*. Malang: UM Press.
- Rahmanianti D., Neni T., Nurmaula S. Y., Mekar I. (2018). Analisis Perbandingan Pemerolehan Bahasa Anak Perempuan dan Laki-laki Usia Dua Tahun pada Aspek Fonologi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 1 Nomor 2, Maret 2018*.
- Ryeo, P. J. (2019). Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia) pada Anak Usia 2 Tahun. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra, Volume 1, No. 1, 2019*.
- Setiyadi E. C., Salim M. S. (2013). Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen. *Jurnal at-Ta'dib volume 8, no. 2, Desember 2013*.
- Subroto, E. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS. UNS Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syamsuddin & Damayanti. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2009). *Psikolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Widyorini M. D., Julanda P. S., Sumarlan. (2018). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2-3 Tahun Melalui Metode Bernyanyi di Paud Nur Insani Piyaman, Wonosari, Gunungkidul: Medan Makna. XVI.
- Wiratno T., Santosa R. (2014). *Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. Modul Pengantar Linguistik Umum 1-19*
- Wulandari, D. I. (2018). *Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 3-5 Tahun di Paud Lestari Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* P-ISSN: 2302-5778 Vol6 No. 1